

DAMPAK KREDIT JASA PELEPAS UANG TERHADAP VARIASI BARANG DAN PENDAPATAN PEDAGANG SEKTOR INFORMAL

**I Ketut Randu Wira Putra ¹
Ni Putu Martini Dewi²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: randuwira08@gmail.com/ Telp. 082237567716

ABSTRAK

Dalam memperoleh pendapatan masyarakat bergantung pada sector formal dan informal. Namun tidak semua sector informal siap memulai usaha dengan modal yang cukup. Kesulitan modal membuat suatu usaha sulit berkembang dan kesulitan memperoleh pinjaman modal di lembaga perbankan membuat pedagang memilih jasa pelepas uang sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah permodalan yang mereka alami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kredit jasa pelepas uang terhadap variasi barang dan pendapatan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan. 60 responden digunakan dengan proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner, wawancara, dan observasi. Teknik analisis dengan metode Wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis data kredit jasa pelepas uang berpengaruh positif dan terdapat perbedaan variasi barang dan pendapatan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan. Perlunya peran pemerintah dalam mensosialisasikan program kredit dari pemerintah di pasar-pasar kecil guna meningkatkan kesejahteraan pedagang dan perlunya perhatian lebih kepada sektor informal.

Kata kunci :Kredit Jasa Pelepas Uang, Variasi Barang, Pendapatan

ABSTRACT

In obtaining income, people depend on the formal and informal sectors. But not all informal sectors are ready to start a business with sufficient capital. The difficulty of obtaining a capital loan makes traders chose loan sharkas solution in solving their problems. The purpose of this study was to find out the impact of loan shark services on variations in goods and income of informal sector traders in Pekambingan Market. 60 respondents were used with proportionate stratified random sampling. Data collected using questionnaire, interview, and observation. Analysis Wilcoxon method was used. Based on the results, loan sharkhas positive effect and there are differences in the variation of goods and income of informal sector trader.. The need for the role of the government in disseminating credit programs from the government in small markets to improve the welfare of traders and the need for more attention to the informal sector.

Keywords:*loan shark Service Credit, Variation in Goods, Revenue*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan hal yang paling diutamakan dalam suatu Negara, hal itu dikarenakan pembangunan ekonomi memegang peranan penting dalam memajukan suatu negara. Pembangunan ekonomi saat ini sangatlah penting, agar tidak kembali mengalami krisis ekonomi. (Olaitan, 2006 ; Carbonell, 2005)

Menurut Suryahadi, Hadiwidjaja, & Sumarto (2012) krisis ekonomi juga mengakibatkan Indonesia tertinggal 7 tahun dibandingkan negara lain dalam membangun daya saing perekonomian nasionalnya. Negara yang pembangunan ekonominya baik dapat dilihat dari tingkat pendapatan per kapita masyarakatnya tinggi dan rendahnya tingkat kemiskinan. Persoalan kemiskinan merupakan salah satu target kebijakan pembangunan di setiap negara agar kesenjangan pendapatan menjadi semakin kecil (Margareni, Djayastra, & Yasa, 2016). Untuk terhindar dari kemiskinan, masyarakat harus bisa mendapatkan pekerjaan yang dapat membuat mereka mencukupi kebutuhan hidupnya.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat selalu mengharapkan adanya peningkatan kondisi ekonominya, dikarenakan dengan kondisi ekonomi yang baik masyarakat dapat hidup dengan layak dan berkecukupan. Dalam memperoleh pendapatan, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya bergantung pada sektor formal namun juga pada sektor informal (Bernabe, 2009).

Seftiani (2010) menyatakan sektor informal terjadi ketika terbatasnya kota untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai. Umumnya sektor informal dijadikan pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup dikarenakan pelaku

sektor informal tidak terserap di sektor formal serta sebagian besar berpendidikan rendah.

Suryadarma(2012)berpendapatpendidikan adalah salah satu cara paling efektif yang digunakan untuk mengembangkan negara dalam meningkatkan standar kehidupan. Pendidikan sendiri merupakan investasi yang penting untuk mendapatkan potensi pendapatan yang tinggi di masa depan (Kenayathulla, 2010)

Tingkat pendidikan yang rendah membuat beberapa masyarakat menjadikan sektor informal sebagai solusi untuk mendapatkan penghasilan dikarenakan tingkat persaingan yang tinggi untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Menurut Afon (2007)sektor informal dapat berpartisipasi di segala sektor ekonomi. Sektor informal merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil.

Sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang, karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran, jelaslah bahwa mereka bukanlah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya (Alma, 2001)

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2009)sektor informal memegang peranan penting karena sektor informal mampu menyerap banyak tenaga kerja dan tidak menuntut tingkat keterampilan yang tinggi. Sektor informal

dapat menjadi wadah pengembangan sumber daya manusia dimana tenaga kerja yang tidak terlatih tersebut dapat meningkatkan keterampilannya dengan memasuki sektor informal terlebih dahulu sebelum ke sektor formal. Sektor informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal tergantung pada sektor informal terkait dalam hal input murah serta penyediaan barang-barang bagi pekerja sektor formal, sebaliknya sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal. Menurut Ihrig & Karina(2001)sektor informal juga menghasilkan barang-barang yang legal tetapi tidak mematuhi pemerintah namun juga berfungsi dalam ekonomi.

Menurut Todaro (2006)karakteristik sektor informal adalah sangat bervariasi dalam bidang kegiatan produksi barang dan jasa berskala kecil, unit produksi yang dimiliki secara perorangan atau kelompok, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana, para pekerjanya sendiri biasanya tidak memiliki pendidikan formal, umumnya tidak memiliki keterampilan dan modal kerja.

Produktivitas dan pendapatan mereka cenderung rendah dibandingkan dengan kegiatan bisnis yang dilakukan di sektor formal. Pendapatan tenaga kerja informal bukan berupa upah yang diterima tetap setiap bulannya, seperti halnya tenaga kerja formal. Upah pada sektor formal diintervensi pemerintah melalui peraturan Upah Minimum Provinsi (UMP). Penghasilan pekerja informal lepas dari campur tangan pemerintah. Usaha kecil yang termasuk ke dalam sektor informal memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjadi mata pencaharian di negara-negara berkembang (Ahiawodzi, 2012)

Tabel 1.

Status Pekerjaan	2013	2014	2015
Sektor Formal	73,50 %	45,78 %	75,24 %
Sektor Informal	28,50 %	54,22 %	24,76 %

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Tenaga kerja yang bekerja di sektor informal di tahun 2013 hanya sebesar 28,50 % berbanding jauh dengan tenaga kerja yang bekerja di sektor formal yang sebesar 73,50 %. Di tahun 2014 tenaga kerja yang bekerja di sektor informal mengalami peningkatan sehingga menjadi 54,22 % lebih banyak dari sektor formal yang mencapai 45,78 %. Tahun 2015 sektor informal kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 29,46% sehingga hanya mencapai 24,76 % sedangkan sektor formalnya mencapai 75,24 %.

Salah satu yang termasuk ke dalam sektor informal adalah pedagang di pasar. Wulandari & Meydianawathi (2016) berpendapat sektor perdagangan merupakan salah satu sektor dalam bidang ekonomi yang mendapat perhatian dari pemerintah sebagai titik berat dalam pengembangan usaha mandiri. Transaksi yang terjadi di pasar akan selalu melibatkan pembeli dan pedagang. Pedagang harus dapat meyakinkan pembeli agar dapat mencapai sasaran penjualan yang diharapkan agar nantinya mendapatkan tingkat pendapatan yang mereka inginkan. Pedagang juga harus bisa melakukan strategi-strategi pemasaran agar dapat menarik pembeli agar dapat mencapai keuntungan yang maksimal. (Albrecht, Navarro, & Vroman, 2006)

Dalam memulai suatu usahanya terkait dengan sektor informal khususnya pedagang sering kali mengalami permasalahan dalam permodalan. Modal

merupakan hal penting dalam sebuah usahayang akan dibangun. Dalam sebuah usaha tidak hanyadi perlukan modal sendiri tapi juga dibantu dengan modal pinjaman(Putri & Jember, 2016)

Tidak semua pelaku sektor informal telah siap memulai suatu usaha dengan modal yang cukup. Kesulitan modal ini membuat suatu usaha sulit berkembang, dikarenakan pentingnya modal bagi suatu usaha. Hal ini membuat pelaku sektor informal memerlukan bantuan dari lembaga pemberi kredit untuk mengembangkan usahanya.Menurut Sipayung (2011)lembaga pemberian kredit jelas sangat dibutuhkan masyarakat.

Banyak jenis-jenis kredit yang sering datang menawarkan bantuan modal bagi masyarakat mulai dari bank, lembaga non bank, bahkan sampai rentenir sekalipun. Tidak jarang masyarakat lebih memilih jalan cepat untuk mendapatkan modal, dengan merogoh kantong sendiri, pinjam dari keluarga dan juga dari jasa pelepas uang (Rentenir).(Madestam, 2013;Ajagbe, 2012)

Kesulitan-kesulitan dalam mengajukan kredit permodalan kepada perbankan adalah prosedur dan persyaratan yang rumit, suku bunga yang tinggi, frekuensi pembayaran, jangka waktu pinjaman, agunan, dan jumlah pinjaman yang tidak sesuai dengan permintaan (Wibowo, 2007). Untuk meningkatkan daya kemampuan penyaluran kredit permodalan perbankan diusulkan agar sistem pemberian kredit perbankan lebih berorientasi kepada nasabah kecil.

Kesulitan dalam memenuhi persyaratan yang diajukan perbankan juga banyak dialami oleh pedagang di pasar-pasar umum. Banyak prasyarat yang sulit dipenuhi peminjam kepada lembaga perbankan. Beberapa persyaratan bagi

nasabah yang akan memohon kredit permodalan meliputi bank harus mengetahui secara pasti dan benar status dari pemohon kredit, organisasi usaha tidak bertentangan dengan hukum, dan harus memiliki akte pendirian usaha (Hasbiah, 2011)

Menurut Sipayung (2011) masyarakat pun menganggap proses administrasi bank terlalu rumit, tidak memadainya syarat-syarat yang diminta, membutuhkan waktu yang lama dan lokasi bank terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Mereka tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengajukan proposal kredit kepada bank karena harus menjaga atau mengerjakan pekerjaannya. Masih banyak ketakutan lain yang dirasakan masyarakat, seperti takut tidak sanggup mengembalikan pokok pinjaman serta bungannya, sampai takut barang jaminan atau agunan akan disita oleh pihak bank.

Kekhawatiran itu masyarakat beranggapan kredit bank bukan untuk mereka, melainkan untuk usaha-usaha yang lebih besar, yang lebih mampu membayar pokok pinjaman beserta bungannya. Pandangan diatas menyebabkan masyarakat kurang tertarik pada kredit bank.

Menurut Yuliarini dkk.(2013) perlunya peran lebih rill dari pemerintah melalui institusi terkait yang dapat dilakukan dengan memberikan kredit tanpa agunan agar dapat meningkatkan keberdayaan usaha kecil.

Saat ini telah banyak program yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang permodalan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Menurut Farida, Eka, & Nuryartono (2015) KUR merupakan pembiayaan modal kerja serta investasi yang disediakan oleh pihak bank untuk usaha kecil dan menengah. Kredit Usaha Rakyat

adalah program pemerintah yang berbentuk bantuan dana berupa kredit yang bekerja sama dengan PT. Askrido dan PERUM Sarana Pengembangan Usahaselaku perusahaan penjamin yang di tujukan kepada Usaha kecil (Semara & Saskara, 2013), akan tetapi kebanyakan pedagang kecil lebih memilih meminjam modal dari pihak rentenir. Alasan pelaku sektor informal tidak menggunakan dana atau modal dari pemberi kredit yaitu skala usaha yang masih kecil dan lama usaha yang masih baru (1-3tahun).

Alasan lainnya yaitu rumitnya persyaratan yang diberikan oleh pihak pemberi kredit. Altman & Sabato (2005) menemukan bahwa untuk semua negara, bank akan memiliki manfaat yang signifikan, dalam hal persyaratan modal yang lebih rendah, ketika mempertimbangkan perusahaan berukuran kecil dan menengah sebagai pelanggan ritel.

Pemerintah Indonesia telah melakukan kredit bunga rendah untuk masyarakat melalui Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Pembangunan Daerah (BPD), koperasi unit desa, dll. Dalam hal kredit, perbankan mampu memberikan bunga pinjaman yang jauh lebih rendah jika dibandingkan pinjaman perorangan, masalah prosedur membuat pelaku usaha kecil enggan melakukan peminjaman kredit dari perbankan dan lembaga keuangan (Adyatma, 2018). Kemudahan administrasi dalam meminjam uang, cepatnya pencairan dana serta dapat meminjam modal tanpa diperlukannya jaminan membuat pelaku sektor informal memilih meminjam di jasa pelepas uang.

Rentenir atau jasa pelepas uang dapat mengatasi “masalah kepercayaan” yang dihadapi oleh warga masyarakat yang tidak familiar dengan prosedur sistem

legal. Atas dasar itu transaksi kredit dilakukan oleh kedua belah pihak atas dasar kepercayaan. Sistem kepercayaan seperti itu merupakan bagian dari budaya transaksi uang dalam masyarakat pedesaan(Sipayung, 2011)

Tabel 2.
Pengelompokan Jenis Barang Yang Dijual Di Pasar Pekambingan

Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang
Alat Upacara	9
Buah-buahan, Sayuran	16
Canang	8
Daging dan Ikan	5
Makanan	24
Pakaian	8
Sembako	20
Total	90

Sumber : *Pengelola Pasar Pekambingan, 2018*

Pasar Pekambingan merupakan salah satu pasar yang berada di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Jenis dagangan yang di ada di pasar ini beragam antara lain : pedagang alat upacara, buah-buahan dan sayuran, canang, daging dan ikan, makanan, sembako dan pakaian. Dari keseluruhan jumlah pedagang di pasar ini sebanyak 95 pedagang. Makanan merupakan jenis dagangan yang paling banyak dijual di pasar ini yaitu sebanyak 21 pedagang yan menjual makanan. Jenis dagangan yang paling sedikit dijual adalah daging dan ikan yaitu masing-masing dijual oleh 5 pedagang.

Terkait masalah tentang permodalan yang lebih sering didapatkan pelaku sektor informal dari jasa pelepas uang (rentenir) yang sering terjadi di berbagai daerah, juga terjadi di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat. Pasar Pekambingan merupakan pasar yang pengelolaannya tidak dilakukan PD Pasar Kota Denpasar.

Hasil survei awal yang didapatkan dari beberapa pedagang menyebutkan bahwa sebagian besar pedagang di pasar pekambingan yang mengalami kesulitan dalam permodalan lebih memilih meminjam dengan jasa pelepas uang daripada lembaga perbankan. Sosialisasi terkait program kredit bank maupun kredit dari pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang penyalurnya lembaga perbankan serta Ultra Mikro yang penyalurnya lembaga non bank seperti pegadaian tidak dilakukan di pasar Pekambingan sehingga banyak pedagang yang masih kurang paham terkait kredit tersebut sehingga memilih kredit dari jasa pelepas uang sebagai solusi dalam masalah permodalan. Pedagang di pasar pekambingan tersebut memilih jasa pelepas uang karena mudahnya persyaratan, pencairan dana cepat dan dapat meminjam tanpa jaminan walaupun dengan bunga yang tinggi.

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut 1) Adakah perbedaan variasi barang pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan antara sebelum dan sesudah menggunakan kredit dari Jasa Pelepas Uang ? 2) Adakah perbedaan pendapatan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan antara sebelum dan sesudah menggunakan kredit dari Jasa Pelepas Uang ? 3) Apakah alasan-alasan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan menggunakan kredit dari Jasa Pelepas Uang ?

Dilihat dari pokok masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut 1) Untuk menganalisis perbedaan variasi barang pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan sebelum dan sesudah

menggunakan kredit dari Jasa Pelepas Uang 2) Untuk menganalisis perbedaan pendapatan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan sebelum dan sesudah menggunakan kredit dari Jasa Pelepas Uang 3) Untuk menganalisis alasan-alasan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan menggunakan kredit dari Jasa Pelepas Uang

Dalam menjalankan suatu usaha diperlukannya modal untuk menunjang keberlangsungan usaha tersebut agar nantinya dapat meningkatkan pendapatan seseorang. Modal memiliki peranan penting dalam berbagai sektor usaha, karena terkait dengan aktivitas usaha yang dijalankan (Rubin, 2009) Menurut Putri & Jember (2016) dalam sebuah usaha tidak hanya di perlukan modal sendiri tapi juga dibantu dengan modal pinjaman. Pelaku sektor informal tidak semua memiliki modal yang cukup untuk memulai suatu usaha, maka dari itu pelaku sektor informal meminjam dana untuk memenuhi kebutuhan modalnya baik itu dari lembaga perbankan maupun dari lembaga informal seperti jasa pelepas uang (rentenir).

Menurut Simorangkir (2005) dengan adanya pemberian kredit serta modal yang tinggi akan mampu meningkatkan pendapatan usaha kecil, karena tingginya tingkat pemberian kredit yang ada akan mampu menambah modal kerja dari suatu usaha sehingga berpengaruh pada pendapatan usahanya.

Penelitian yang dilakukan Sipayung (2011) menunjukkan bahwa pinjaman dari Rentenir memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Kecamatan Raya Sumatera Utara. Penelitian yang dilakukan oleh

Utari (2011)program Kredit Tanpa Agunan (KTA) berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng.

Penelitian yang dilakukan oleh Suariyantara (2011)bantuan KUR kepada UMKM di Kelurahan Penatih Kecamatan Denpasar Timur memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Kelurahan Penatih Kecamatan Denpasar Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Semara & Saskara (2013)bantuan KUR Bank BRI kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Denpasar menunjukkan bahwa pendapatan pelaku UMKM mengalami peningkatan setelah mendapat bantuan kredit usaha rakyat Bank BRI.

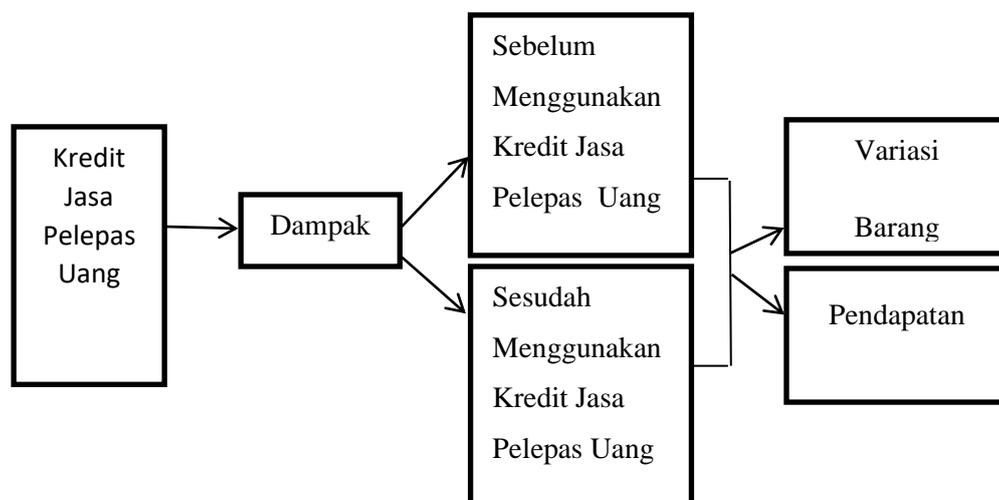
Penelitian Dianthy & Marhaeni (2017)pemberian kredit usaha rakyat dari Bank BRI kepada pelaku usaha mikro di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng memberikan dampak positif terhadap penambahan variasi produk yang dijual, semakin banyak modal yang dimiliki maka, produk yang dihasilkan akan semakin beragam dan adanya peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng setelah menggunakan KUR dari Bank BRI. Dampak dari kredit jasa pelepas uang dapat memberikan dampak yang positif apabila pinjaman yang diberikan oleh Rentenir dapat digunakan secara maksimal walaupun dengan bunga yang tinggi.

Ada berbagai alasan yang dikatakan pedagang sektor informal mengapa lebih memilih meminjam modal dari Jasa pelepas uang (rentenir) daripada lembaga perbankan. Mudahnya persyaratan, proses pencairan dana yang cepat serta tanpa diperlukannya jaminan yang diberikan oleh jasa pelepas uang

membuat pedagang lebih memilih meminjam modal di Rentenir daripada di lembaga perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Munawar (2002) persyaratan yang sederhana serta tidak diperlukannya jaminan membuat masyarakat lebih memilih kredit informal. Penelitian yang dilakukan Mukbar (2008) mendapatkan hasil yaitu kelompok miskin lebih banyak memanfaatkan sarana kredit melalui Rentenir karena mampu memberikan pinjaman cepat dan tanpa agunan. Menurut Navis (2015) kelebihan meminjam dari Rentenir adalah persyaratan yang tidak rumit, kecepatan dalam pencairan dana serta tanpa diperlukannya jaminan.

Penelitian yang dilakukan Kamil (2015) di Pasar Legi Bugisan Yogyakarta menemukan alasan pedagang memperoleh pinjaman dari Rentenir dikarenakan persyaratan mudah dan pencairan yang cepat. Penelitian yang dilakukan Siboro (2015) di Desa Bagan Batu menunjukkan pencairan dana yang cepat dan tanpa adanya jaminan yang diterapkan rentenir membuat masyarakat memilih rentenir sebagai solusi dalam permasalahan peminjaman uang.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dan kajian pustaka hipotesis penelitian ini adalah 1) Kredit Jasa Pelepas Uang berdampak positif serta terdapat perbedaan variasi barang pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat. 2) Kredit Jasa Pelepas Uang berdampak positif serta terdapat perbedaan pendapatan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat komparatif. Pendekatan kuantitatif yang melibatkan pelaku sektor informal di Pasar Pekambingan, Denpasar Barat. Bersifat komparatif karena penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini ingin mengetahui perbandingan variasi barang dan tingkat pendapatan antara sebelum dan sesudah mendapat pinjaman modal dari Jasa Pelepas Uang (Rentenir).

Penelitian ini dilakukan di Pasar Pekambingan, Denpasar Barat. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan belum adanya evaluasi terkait dampak dari pinjaman modal dari jasa pelepas uang terhadap variasi barang dan tingkat pendapatan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan. Pasar ini merupakan salah satu pasar di kecamatan Denpasar Barat dan sebagian besar pelaku di pasar ini meminjam uang untuk keperluan modal dari jasa pelepas uang.

Objek dalam penelitian ini adalah pedagang sektor informal yang menggunakan kredit dari Jasa Pelepas Uang (Rentenir) Di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas

adalah Kredit Jasa Pelepas Uang (X_1). Dalam Penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Variasi Barang (Y_1) dan Pendapatan (Y_2).

Kredit Jasa pelepas uang (X_1) merupakan pinjaman yang diberikan oleh jasa pelepas uang (rentenir) kepada pelaku sektor informal untuk membantu dalam permasalahan permodalan yang dialami oleh pelaku sektor informal dan diukur dengan satuan rupiah.

Variasi Barang (Y_1) merupakan berbagai aneka ragam produk yang dihasilkan dan ditujukan untuk dipasarkan dan diukur dengan satuan jenis.

Pendapatan (Y_2) merupakan penghasilan yang didapat oleh pedagang sektor informal antara sebelum dan sesudah menggunakan kredit dari jasa pelepas uang yang telah dikurangi biaya total dan diukur dengan satuan rupiah.

Alasan pedagang sektor informal menggunakan kredit Rentenir adalah 1) mudahnya Persyaratanyang diajukan pihak rentenir kepada peminjam modal yang lebih mudah daripada lembaga perbankan membuat pedagang lebih memilih meminjam kepada Rentenir daripada ke lembaga perbankan 2) Pencairan Dana Cepat. Kebutuhan dana yang cepat untuk modal membuat pedagang lebih memilih meminjam kepada Rentenir daripada lembaga perbankan dikarenakan Rentenir dapat mencairkan dana pinjaman dengan cepat. 3) Tanpa Jaminan. Pinjaman modal tanpa jaminan tidak bisa didapatkan pedagang dari lembaga perbankan, tetapi di pihak Rentenir pedagang sektor informal dapat meminjam modal tanpa jaminan.

Data kuantitatif dalam penelitian adalah jumlah tenaga kerja menurut status pekerjaan di kota Denpasar dan Jumlah pedagang di Pasar Pekambingan. Dalam

penelitian ini yang berupa data kualitatif yang digunakan adalah jumlah variasi barang dan tingkat pendapatan para pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan terhadap variabel penelitian yang dilakukan.

Data primer dari penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner dan didukung dengan hasil wawancara dengan responden dan dengan mencari informasi melalui informan seperti pihak rentenir, pelaku sektor informal, pengelola pasar. Data sekunder yang digunakan adalah data dari Badan Pusat Statistik.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 90 orang, dalam penelitian ini sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 pedagang yang menggunakan kredit dari jasa pelepas uang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu Observasi, Wawancara dan Wawancara Mendalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pedagang di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat, maka dapat diketahui gambaran tentang karakteristik responden. Jumlah pedaganag yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 60 responden yang dikelompokkan berdasarkan enam aspek yaitu umur, status, jenis kelamin, lama usaha, jenis barang yang dijual dan tempat usaha.

Jumlah responden pedagang sektor informal yang menggunakan jasa pelepas uang yang berumur 20-26 tahun sebanyak 10 orang atau sekitar 10 %, lalu

responden yang berumur 27-33 tahun sebanyak 9 orang atau 15 %. Responden yang berumur 34-40 tahun sebanyak 10 orang atau sekitar 16,6 %, lalu responden yang berumur 41-47 sebanyak 16 orang yang merupakan jumlah responden yang terbanyak menggunakan jasa pelepas uang menurut kelompok umur. Responden yang berumur 48-54 sebanyak 11 orang atau sekitar 18,4 % dan responden yang berumur 55-61 tahun sebanyak 6 orang atau sekitar 10 % dan responden yang berumur 61-70 sebanyak 2 orang atau 3,4 % yang merupakan jumlah responden yang paling sedikit menggunakan jasa pelepas uang menurut kelompok umur.

Pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat yang menggunakan jasa pelepas uang didominasi oleh pedagang yang sudah menikah sebanyak 51 orang atau sebesar 85 %, sedangkan pedagang yang belum menikah sebanyak 9 orang atau sebesar 15 %. Pedagang yang sudah menikah memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada yang belum menikah dikarenakan harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang semakin tinggi.

Para pedagang sektor informal di Pasardidominasi oleh pedagang perempuan yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 60 % sedangkan pedagang laki-laki sebanyak 24 orang atau sekitar 40 %. Para pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat didominasi oleh pedagang asal Bali yaitu sebanyak 31 orang atau sebesar 51,7 % sedangkan pedagang luar Bali sebanyak 29 orang atau sekitar 48,3 %.

Jumlah responden pedagang sektor informal yang lama usahanya <1 tahun sebanyak 10 orang atau sekitar 16,6 %, lalu responden yang lama usahanya 1-3 tahun sebanyak 41 orang atau 68,4 % yang merupakan jumlah responden

terbanyak berdasarkan lama usaha, sementara itu responden yang lama usahanya 4-6 tahun sebanyak 9 orang atau 15 % yang merupakan responden paling sedikit berdasarkan lama usaha.

Jumlah responden berdasarkan jenis barang yang dijual yaitu responden yang menjual alat upacara sebanyak 7 orang atau sekitar 11,7 % , lalu responden yang menjual buah-buahan dan sayuran sebanyak 16 orang atau 26,6 %. Responden yang menjual canang sebanyak 4 orang atau 6,7 %, lalu responden yang menjual daging dan ikan sebanyak 3 orang atau 5 % yang merupakan responden paling sedikit berdasarkan jenis barang yang dijual, sementara itu responden yang menjual makanan sebanyak 18 orang atau 30 % yang merupakan jumlah responden paling banyak berdasarkan jenis barang yang dijual. Responden yang menjual pakaian sebanyak 5 orang atau 8,4 % dan responden yang menjual sembako sebanyak 7 orang atau sekitar 11,6 %.

Responden yang tempat usahanya kios sebanyak 33 orang atau 55 % yang merupakan responden paling banyak berdasarkan tempat usaha, sedangkan responden yang tempat usahanya los sebanyak 20 orang atau 33,4 % dan responden yang tempat usahanya pelataran sebanyak 7 orang atau 11,6 % yang merupakan responden paling sedikit berdasarkan tempat usaha.

Berbagai alasan pedagang menggunakan kredit dari jasa pelepas uang salah satunya dikarenakan mudahnya persyaratan yang diberikan oleh jasa pelepas uang kepada nasabahnya membuat banyak pedagang lebih memilih meminjam uang untuk keperluan modal di jasa pelepas uang dibandingkan dengan lembaga perbankan.

Penelitian yang dilakukan Wibowo & Munawar (2002) persyaratan yang sederhana membuat masyarakat lebih memilih kredit informal yang salah satunya adalah jasa pelepas uang. Seluruh responden sebanyak 60 orang atau 100 % mengatakan alasan mereka menggunakan jasa pelepas uang sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan modal dikarenakan mudahnya persyaratan yang diajukan oleh jasa pelepas uang dibandingkan dengan lembaga formal.

Menurut Ibu Uun, 42 tahun yang saat diwawancara mendalam pada tanggal 20 Januari 2019 berpendapat bahwa kredit dari jasa pelepas uang membantu menyelesaikan masalah modal, persyaratan yang diterapkan oleh jasa pelepas uang lebih mudah dipenuhi ketimbang meminjam di bank. Persyaratan yang mudah menjadikan kredit jasa pelepas uang sebagai solusi permasalahan modal walaupun bunga yang diterapkan lebih tinggi daripada di bank.

Jasa pelepas uang juga menawarkan proses peminjaman uang dengan pencairan dana yang cepat dibandingkan dengan lembaga perbankan. Hal ini membuat pedagang lebih memilih jasa pelepas uang sebagai solusi dalam memenuhi kebutuhan modal usaha. Penelitian yang dilakukan Kamil (2015) menemukan alasan pedagang meminjam modal dari jasa pelepas uang karena proses pencairan dana yang cepat.

Sebanyak 55 orang atau 91,6 % mengatakan alasan mereka menggunakan jasa pelepas uang sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan modal dikarenakan proses pencairan dana yang cepat pada jasa pelepas uang dibandingkan lembaga formal, sedangkan sebanyak 5 orang atau 8,4 %

mengatakan proses pencairan dana yang cepat bukan merupakan alasan utama mereka meminjam di jasa pelepas uang.

Menurut Bapak Fajar Prasetyo, 22 Tahun yang merupakan pedagang makanan di Pasar Pekambingan, saat diwawancara mendalam pada tanggal 20 Januari 2019 menyatakan bahwa “Saya pernah kesulitan dalam mencari modal usaha saya saat saya mengajukan di bank untuk meminjam uang. Saya mengalami kesulitan dalam melengkapi persyaratan di bank, sehingga saya memilih meminjam uang di jasa pelepas uang. Proses pencairan dana yang cepat juga membuat saya lebih senang meminjam di kredit jasa pelepas uang dikarenakan saat saya mengalami kesulitan dalam modal jasa pelepas uang dapat membantu saya dalam memperoleh pinjaman dengan pencairan dana yang cepat. “

Kesulitan pedagang dalam meminjam uang di lembaga perbankan salah satunya dikarenakan diperlukannya jaminan yang membuat pedagang kecil merasa kesulitan meminjam uang di lembaga perbankan. Hal ini membuat pedagang lebih memilih meminjam di jasa pelepas uang karena tidak diperlukannya jaminan dalam meminjam uang.

Penelitian yang dilakukan Siboro (2015) menunjukkan tanpa diperlukannya jaminan yang diterapkan jasa pelepas uang membuat masyarakat lebih memilih jasa pelepas uang sebagai solusi dalam masalah peminjaman modal. Sebanyak 47 orang atau 78,4 % mengatakan alasan mereka menggunakan jasa pelepas uang sebagai solusi dalam permasalahan modal dikarenakan tanpa diperlukannya jaminan apabila meminjam di jasa pelepas uang dibandingkan lembaga formal, sedangkan sebanyak 13 orang atau 21,6 % mengatakan alasan mereka

menggunakan jasa pelepas uang bukan berdasarkan tanpa diperlukannya jaminan yang diterapkan oleh jasa pelepas uang.

Menurut Ibu Dewi Weda, 55 tahun saat diwawancara mendalam pada tanggal 21 Januari 2019 menyatakan bahwa “Saat meminjam di bank saya dihadapkan pada permasalahan harus menyertakan jaminan agar dapat proses peminjaman dana saya diurus tetapi hal ini membuat saya susah melengkapi persyaratan yang diajukan bank. Hal ini membuat saya memilih meminjam dana di jasa pelepas uang karena di jasa pelepas uang tidak diperlukannya jaminan dalam meminjam uang serta ada hubungan yang baik antara saya dan jasa pelepas uang. Menurut saya tidak semua jasa pelepas uang meminjamkan modal dengan bunga sangat tinggi dan merugikan pedagang tetapi mereka dapat membantu saya dalam meminjamkan modal dengan tidak mempersulit saya”

Dari berbagai alasan responden yang menggunakan jasa pelepas uang dapat dikatakan bahwa jasa pelepas uang sangat membantu para pedagang dalam masalah permodalan, akan tetapi ada kendala yang dihadapi pedagang saat meminjam di jasa pelepas uang.

Menurut Ervan Effendi, 26 tahun yang merupakan pedagang sayur di Pasar Pekambingan saat diwawancara mendalam pada tanggal 22 Januari 2019 menyatakan bahwa “Peminjaman uang di jasa pelepas uang memang dibantu dengan mudahnya persyaratannya tetapi terkadang bunganya yang tinggi membuat saya mengalami kesulitan dalam mengembalikan uang yang saya pinjam. Hal ini membuat saya terkadang harus menambah jam kerja saya untuk melunasi pinjaman dari jasa pelepas uang”

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variasi barang dan pendapatan sebelum dan sesudah memiliki nilai koefisien korelasi dengan skor total seluruh item pernyataan lebih besar dari 0,30 dengan signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrument penelitian tersebut valid dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60. Jadi dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat reliabilitas atau kehandalan sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Nilai signifikansi (*Asymptotic Sig.*) baik variasi barang sebelum maupun variasi barang sesudah dan pendapatan sebelum maupun sesudah menggunakan kredit dari Jasa Pelepas Uang tersebut memiliki nilai lebih dari 0,05. Dengan demikian data penelitian sudah berdistribusi normal dan selanjutnya untuk pengujian hipotesis penelitian menggunakan metode analisis nonparametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai dampak kredit dari Jasa Pelepas Uang terhadap variasi barang dengan metode wilcoxon diperoleh nilai probabilitas 0,000 dan lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti dampak kredit Jasa Pelepas Uang berdampak positif dan terdapat perbedaan rata-rata variasi barang pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat sesudah menggunakan kredit dari Jasa Pelepas Uang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dianthy & Marhaeni (2017) yang menyatakan

Kredit Usaha Rakyat Bank BRI berdampak positif terhadap variasi barang Pelaku Usaha Mikro di Pasar Kumbasari Dan Pasar Kreneng Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai dampak kredit Jasa Pelepas Uang terhadap pendapatan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat dengan metode wilcoxon, diperoleh nilai probabilitas 0,000 dan lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian kredit Jasa Pelepas Uang berdampak positif dan terdapat perbedaan rata-rata pendapatan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sipayung (2011) yang menyatakan kredit dari Jasa Pelepas Uang berdampak positif terhadap pendapatan Usaha Mikro Di Kabupaten Simalungun.

Terdapat 3 alasan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat menggunakan kredit Jasa Pelepas Uang. Dari 60 responden seluruhnya menyatakan mudahnya persyaratan menjadi alasan mereka meminjam di Jasa Pelepas Uang. Sebanyak 55 responden dari 60 responden menyatakan pencairan dana yang cepat menjadi alasan mereka meminjam di Jasa Pelepas Uang serta sebanyak 47 orang dari 60 responden menyatakan alasan mereka meminjam di jasa pelepas uang karena tidak diperlukannya jaminan meminjam di Jasa Pelepas Uang.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data maka diperoleh kesimpulan yaitu berdasarkan hasil analisis data dengan metode wilcoxon pinjaman modal Jasa Pelepas Uang berdampak positif terhadap variasi barang pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat serta adanya perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan kredit dari jasa pelepas uang.

Berdasarkan hasil uji analisis data dengan metode wilcoxon pinjaman modal Jasa Pelepas Uang berdampak positif terhadap pendapatan pedagang sektor informal di Pasar Pekambingan, Kecamatan Denpasar Barat dan adanya perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan kredit dari jasa pelepas uang.

Terdapat berbagai alasan pedagang menggunakan kredit dari jasa pelepas uang yaitu : mudahnya persyaratan, pencairan dana yang cepat, dan tanpa diperlukannya jaminan. Hasil penelitian menunjukkan dari 3 alasan pedagang keseluruhan responden sebanyak 60 orang menyatakan mudahnya persyaratan menjadi alasan mereka meminjam uang di kredit Jasa Pelepas Uang. Sebanyak 55 orang menyatakan pencairan dana yang cepat menjadi alasan mereka meminjam uang di kredit Jasa Pelepas Uang. Sebanyak 47 orang menyatakan tanpa diperlukannya jaminan menjadi alasan mereka meminjam di jasa pelepas uang.

Saran yang dapat diuraikan dari hasil pembahasan adalah perlunya sosialisasi terkait program kredit dari pemerintah di pasar-pasar desa karena sebagian besar pedagang di Pasar Pekambingan tidak mengetahui dengan adanya program bantuan kredit modal dari pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat dan Kredit Ultra Mikro agar nantinya pedagang dapat mengetahui manfaat dari

program kredit dari pemerintah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dari para pedagang

Sebaiknya pedagang lebih memilih meminjam di lembaga formal dengan memenuhi segala persyaratan yang diajukan oleh lembaga formal karena dengan meminjam di lembaga keuangan formal dapat meningkatkan kesejahteraan pedagang.

Sektor informal sebaiknya lebih diperhatikan oleh pemerintah agar pelaku sektor informal dapat mengembangkan usahanya untuk meningkatkan kesejahteraan dari pelaku sektor informal

REFERENSI

- Adyatma, I. W. C. (2018). Apakah Penggunaan Kredit UKM di Kota Denpasar Sudah Efektif? *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1), 127–135.
- Afon, O. A. (2007). Informal Sector Initiative In The Primary Sub-System Of Urban Solid Waste Management In Lagos Nigeria. *Journal of Habitat International*, 31(2), 193–204.
- Ahiawodzi, A. K. (2012). Access to Credit and Growth of Small and Medium Scale Enterprises in the Ho Municipality of Ghana. *British Journal of Economics Finance And Management Sciences*, 6(2).
- Ajagbe, F. A. (2012). Analysis of Access to and Demand for Credit by Small Scale Entrepreneurs; Evidence from Oyo State, Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 180.
- Albrecht, J., Navarro, L., & Vroman, S. (2006). The Effects of Labor Market Policies in an Economy with an Informal Sector. *The Journal Economics Banner*, 11(9), 1105–1129.
- Alma, B. (2001). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Altman, E. I., & Sabato, G. J. F. (2005). Effects of the New Basel Capital Accord on Bank Capital Requirements for SMEs. *Journal of Financial Services Research*, 28(1), 15–42.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2009). *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Daerah Kota Denpasar*.
- Bernabe. (2009). Income Inequality, Dental Caries and Dental Care Levels: An Ecological Study in Rich Countries. *Internasional Journal Departement of Epidemiology and Public*, 9(43), 294–30.
- Carbonell, F. (2005). Income And Well-Being: An empirical Analysis Of The Comparison Income Effect. *Journal of Public Economics*, 8(9), 997–1019.
- Dianthy, L. G. A., & Marhaeni, A. A. I. N. (2017). Dampak Program KUR Bank BRI Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Mikro di Pasar Kumbasari dan Pasar Kreneng Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(9), 1628–1711.
- Farida, Eka, I. K. ., & Nuryartono, N. (2015). Micro Enterprises' Access to People Business Credit Program in Indonesia: Credit Rationed or Non-Credit Rationed? *International Journal of Economic Perspectives*, 9(3), 57–70.
- Hasbiah, S. (2011). *Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pedesaan Melalui Revitalisasi Lembaga Keuangan. Sulawesi Selatan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Ihrig, J., & Karina, M. (2001). Lurking In The Shadows : The Informal Sector and Government Policy. *Journal Of Development Economics*, 73(2), 541–557.
- Kamil, D. I. (2015). *Pengaruh Rentenir Terhadap Kesejahteraan Pedagang Pasar Tradisional : Studi Di Pasar Legi Bugisan Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kenayathulla, H. B. (2010). Cost Benefit Analysis Malaysian Education. *International Jurnal Management Sciences*, 4(2), 1–12.
- Madestam. (2013). Informal Finance: A Theory of Moneylenders. *Journal of*

- Development Economics*, 10(7), 157–174.
- Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. . M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 12(1), 101–110.
- Mukbar, D. (2008). Saluran Keuangan Alternatif Bagi Kelompok Miskin Di Perdesaan. *Sosiohumaniora*, 10(2), 1–12.
- Navis, M. . (2015). Preferensi Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Sumber Permodalan (Studi Pada Pedagang Pasar Merjosari, Kecamatan Lowokwaru-Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1(2), 23–30.
- Olaitan, M. . (2006). Financefor Small and Medium Enterprises In Nigeria, Agricultural Credit Guarantee Scheme Fund. *Journal of Internasional Farm Management*, 3(2), 1–10.
- Putri, N. M. D. M., & Jember, I. M. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142–150.
- Rubin, Julia Sass. 2009. Developmental venture capital: conceptualizing the field. *Bulletin Of Indonesian Economics Studies*. Vol. 11(4), pp: 335–360
- Seftiani, S. (2010). Kontribusi Migran Terhadap Pertumbuhan Sektor Informal Di Perkotaan (Studi Kasus Di Jakarta Selatan). *Jurnal PIRAMIDA*, 6(2).
- Semara, P., & Saskara, I. . N. (2013). Efektivitas dan Dampak Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(10), 457–468.
- Siboro, I. K. (2015). Rentenir (Analisis Terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga Dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu). *Jurnal Fisip Universitas Riau*, 2(1), 1–15.
- Simorangkir, O. . (2005). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non-Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sipayung, H. K. (2011). *Peran Rentenir Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro Di Kabupaten Simalungun (Studi Kasus: Pedagang Di Pasar Kecamatan Raya)*. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 2(1), 1–15
- Suariyantara, M. (2011). Efektifitas Program Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Penatih Dangin Puri Kecamatan Denpasar Timur. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 2(1), 1–15
- Suryadarma, D. (2012). How Corruption Diminishes The Effectiveness Of Public Spending on Education in Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 48(1), 85 – 100.
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 48(2), 209 – 227.
- Todaro, M. (2006). *Pengembangan Ekonomi Dunia Ketiga* (Edisi Kede). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Utari. (2011). Analisis Efektivitas dan Dampak Program Kredit Tanpa Agunan (KTA) Terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 1(1), 1–15
- Wibowo, M. (2007). Hambatan Usaha Kecil Menengah Untuk Mengajukan Kredit Kepada Perbankan: Studi Kasus di Sentra Seni Pahat Batu Jalan Pemuda Barat Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Yogyakarta. *Jurnal Universitas Atmajaya*, 2(1), 1–15
- Wibowo, P., & Munawar, W. (2002). *Studi Kredit Kecil di Kota Yogyakarta : Laporan Penelitian Lapangan SMERU*. Yogyakarta.
- Wulandari, N. L. G. I., & Meydianawathi, L. G. (2016). Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 159–169.
- Yuliarmi, N. N., Marhaeni, A., Saskara, I., Sudarsana, A., & Wiagustini, N. L. (2013). Keberdayaan Industri Rumah Tangga Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali (Ditinjau Dari Aspek Modal dan Peran Lembaga Adat). *Jurnal Pramida*, 9(1), 19–28.